



KARAKTERISASI TOKOH DALAM NOVEL SUPERNOVA: PETIR KARYA DEWI LESTARI

Yanis Triaji Putra*

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Juli 2019

Accepted: 17 Mei 2021

Published: 30 Juni 2021

Keyword:

karakterisasi, teknik
analitis, teknik dramatis

ABSTRACT

Karakterisasi adalah cara pengarang menampilkan tokohnya. Setiap pengarang memiliki cara masing-masing dalam menampilkan tokohnya. Penelitian ini berfokus pada dua hal yakni (1) karakterisasi tokoh dalam novel Supernova: Petir karya Dewi Lestari melalui teknik analitis dan (2) karakterisasi tokoh dalam novel Supernova: Petir karya Dewi Lestari melalui teknik dramatis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari novel yang mendeskripsikan karakterisasi tokoh. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pendukung yang berupa tabel panduan analisis karakterisasi tokoh dan tabel identifikasi karakterisasi tokoh berdasarkan teknik analitis dan teknik dramatis. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memperoleh dua temuan. Pertama, karakterisasi tokoh dalam novel Supernova: Petir karya Dewi Lestari berdasarkan teknik analitis tidak menonjolkan salah satu tekniknya karena karakterisasi menggunakan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang masing-masing ditemukan 3 data. Kedua, karakterisasi tokoh dalam novel Supernova: Petir karya Dewi Lestari berdasarkan teknik dramatis banyak menggunakan dialog (27 data) dan jati diri tokoh yang dituju oleh penutur (14 data).

PENDAHULUAN

Salah unsur intrinsik dalam novel adalah penokohan. Penokohan erat kaitannya dengan perwatakan tokoh. Menurut Siswanto (2008:142) penokohan adalah cara sastrawan menampilkan tokoh. Penokohan membuat gambaran tentang watak tokoh yang mana hal tersebut berhubungan dengan karakter tokoh. Karakter tokoh merupakan suatu hal yang secara nyata dapat ditemukan di dalam novel. Pembaca dapat secara bebas menentukan karakter tokoh dalam novel sesuai dengan pandangannya

* Corresponding author.

E-mail addresses: zinayyaniz44@gmail.com (Yanis Triaji Putra)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

masing-masing. Penafsiran karakter tokoh dapat dilakukan melalui satu teori ataupun teori gabungan.

Karakter tokoh adalah cerminan kondisi kejiwaan atau kondisi psikologis tokoh dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel. Sikap tokoh dalam menghadapi peristiwa-peristiwa itulah yang akan mencerminkan bagaimana tokoh mengatur emosi dan dirinya sendiri sehingga muncul sifat pada tokoh. Menurut Boeree (2013:17), psikologi adalah kajian tentang pikiran, seiring dengan aspek-aspek pikiran seperti persepsi, kognisi, emosi, dan perilaku. Sebuah emosi dan kejiwaan yang ditampilkan tokoh di dalam novel akan memengaruhi kondisi psikis yang memunculkan sifat atau karakter tokoh tersebut.

Karakterisasi tokoh pada pembaca dapat diketahui melalui metode telling atau langsung dan metode showing atau tidak langsung. Metode telling. Karakterisasi dapat disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh itu cantik, tampan, wataknya keras, cerewet, kulitnya hitam, bibirnya tebal, rambutnya gondrong, dan sebagainya (Dermawan, 2001:19). Dalam metode ini pengarang dengan jelas menggambarkan karakterisasi tokoh melalui narasinya sendiri. Pembaca secara langsung dapat memahami karakterisasi tokoh melalui narasi tersebut. Metode tersebutlah yang disebut dengan metode telling atau metode analitis.

Metode showing atau tidak langsung adalah metode yang mengharuskan pembaca berimajinasi dan membayangkan sendiri tokoh yang digambarkan pengarang. Metode ini bisa juga disebut metode dramatik. Dalam metode ini pengarang tidak secara langsung menggambarkan tokohnya, namun masih ada beberapa hal yang disembunyikan oleh pengarang melalui dialog atau hal lain yang berhubungan dengan tokoh. Hal ini sependapat dengan Dermawan (2001:19) yang menyatakan bahwa apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan penggambaran tokohnya sebagai tidak langsung. Beberapa penelitian terdahulu menjadi pendukung penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut penjelasannya.

Penelitian berjudul Karakteristik Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen Karya Buruh Migran Indonesia Hong Kong yang ditulis oleh Naila Kamalia. Hasil penelitian ini meliputi dua yakni (1) karakteristik yang memiliki tiga subfokus (ciri-ciri fisik, sosial, dan psikologis) dan (2) penokohan dengan menggunakan teknik naratif dan teknik dramatik. Penokohan dengan teknik naratif dalam cerpen ini menggambarkan fisik, sosial, dan sedikit psikologis tokoh. Teknik dramatik dalam cerpen ini lebih banyak menggambarkan mengenai psikologis tokoh.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa karakterisasi tokoh hanya dilakukan menggunakan dua teknik yakni teknik analitis dan teknik dramatis. Teknik analitis lebih banyak menggambarkan tokoh secara fisik dan menyinggung sedikit tentang psikologisnya. Teknik dramatis lebih banyak menggambarkan keadaan psikologis tokohnya melalui tingkah laku, ucapan, dan sikapnya dalam menghadapi masalah.

Penelitian ini mengkaji novel *Supernova: Petir* karya Dewi Lestari. Alasan utama dipilihnya objek tersebut karena novel ini adalah karya sastra yang unik karena pengarang memadukan antara fiksi dan sains. Selain itu, *Supernova* adalah serial yang dikerjakan pengarang selama 15 tahun terakhir. Dalam novel ini, cara pengarang menampilkan tokohnya juga menarik. Tokoh utamanya, Elektra hidup sebatang kara. Elektra tokoh yatim piatu, pemalas, dan tidak punya pekerjaan sehingga kehilangan jatidirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan pengarang novel *Supernova: Petir* dalam menggunakan teknik analitis atau dramatis. Kecenderungan tersebut mencerminkan ciri khas pengarang dalam menulis novel. Hal itu juga dapat menunjukkan novel *Supernova: Petir* masuk dalam kategori novel modern atau novel zaman dulu karena novel zaman dulu lebih banyak didominasi oleh tuturan pengarang secara langsung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan analisis teks. Jenis pendekatan yang digunakan merupakan jenis pendekatan objektif karena penelitian bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam novel. Hal itu senada dengan pendapat Ratna (2004:73), bahwa pendekatan objektif dengan demikian memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik.

Pendekatan intrinsik merupakan penelitian sastra yang bersumber pada teks sastra itu sendiri secara otonom (Endraswara, 2013:9). Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena peneliti hanya berfokus pada unsur intrinsik dalam novel. Dalam unsur intrinsik tersebut, peneliti lebih detail membahas mengenai karakterisasi. Hal itu tentu saja masih berhubungan erat dengan penokohan dalam novel sehingga pada hasilnya nanti akan ditemukan bagaimana cara pengarang menampilkan tokohnya dan bagaimana karakter masing-masing tokoh dalam novel yang diteliti.

Jenis penelitian merupakan kualitatif sastra. Penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif karena peneliti melakukan analisis data bukan untuk menguji hipotesis sebelum dilakukan. Namun, analisis data dilakukan untuk memperjelas gambaran dari tujuan penelitian ini dilakukan. Penelitian ini juga analisis secara deskriptif karena data berupa kata-kata bukan angka-angka. Seperti yang disampaikan oleh Moleong (2014:11), ciri deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis secara mendalam tentang karakterisasi tokoh novel *Supernova: Petir* karya Dewi Lestari dengan menghubungkan teori tertentu. Bagian ini berisi (1) pendekatan dan desain penelitian, (2) sumber data/subjek penelitian/ populasi/sampel, (3) instrument penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) wujud data, dan (6) teknik analisis data. Paparan pada bagian ini disajikan dalam bentuk paragraph tanpa subjudul. Bagian ini memuat 10% informasi dari keseluruhan halaman.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan karakter tokoh. Kutipan-kutipan tersebut bisa berupa tuturan pengarang, tuturan tokoh, dialog antartokoh, dan tingkah laku tokoh. Kutipan-kutipan tersebut juga harus sesuai dengan fokus penelitian ini.

Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Supernova: Petir* karya Dewi Lestari. Novel ini merupakan novel ketiga dari seri novel *Supernova* yang ditulis oleh Dewi Lestari. Novel ini dipilih karena dalam novel ini banyak ditemukan pergeseran-pergeseran karakter tokoh dan hal itu bisa berguna bagi siswa-siswa zaman sekarang yang terkenal malas.

Peneliti merupakan instrumen sekaligus pengumpul data. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2014:9), bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti sebagai instrumen utama juga dibantu oleh tabel identifikasi data yang berguna sebagai panduan analisis data.

Prosedur pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber penelitian. Teknik yang

digunakan dalam pengumpulan adalah teknik studi dokumen. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menafsirkan data yang diperoleh berdasarkan fokus penelitian. Data yang diperoleh nantinya merupakan paparan verbal hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui cara berikut (1) peneliti melakukan pencarian sumber data terlebih dahulu yakni novel berjudul *Supernova: Petir* karya Dewi Lestari, (2) peneliti membaca dengan seksama sumber data yang telah diperoleh sehingga nantinya tidak mengalami kesalahan ketika menganalisis data tersebut, (3) peneliti mencatat kutipan-kutipan dalam novel yang sesuai dengan fokus penelitian, dan (4) peneliti melakukan kodifikasi data sesuai indikator karakterisasi tokoh dengan bantuan tabel panduan analisis data yang telah dijelaskan pada instrumen penelitian.

HASIL PENELITIAN

Karakterisasi Tokoh dalam Novel *Supernova: Petir* Melalui Teknik Analitis

Karakterisasi tokoh melalui teknik analitis biasa juga disebut metode langsung karena pengarang memaparkan secara langsung karakter tokohnya. Karakterisasi melalui teknik ini meliputi 3 hal yakni (1) karakterisasi menggunakan nama tokoh, (2) karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan (3) karakterisasi melalui tuturan pengarang. Dalam karakterisasi menggunakan nama tokoh, Elektra menjelaskan bahwa ia sendiri pun tidak tahu mengapa namanya Elektra. Ia hanya menjelaskan bahwa ayahnya adalah seorang tukang listrik dan ahli elektronik. Diceritakan pula dalam novel ini bahwa ayahnya adalah tukang listrik yang kebal akan listrik. Ia sendiri sejak kecil suka melihat petir ketika hujan. Melalui kutipan tersebut tokoh Elektra menunjukkan bahwa namanya mungkin saja berhubungan dengan kehidupan pribadi atau profesi ayahnya. Begitu pula ketika Elektra mengenalkan bahwa kakaknya bernama Watti. Nama Watti dengan dua "t". Melalui kutipan tersebut tokoh Elektra menunjukkan bahwa nama Watti hampir sama dengan namanya yakni sama-sama berhubungan dengan kehidupan pribadi atau profesi ayahnya.

Dalam penampilan tokoh pengarang menunjukkan karakter tokohnya dalam perbandingan penampilan tokoh Elektra dan Watti. Secara penampilan fisik, Elektra dan Watti sama-sama wangi sesudah mandi sore dan muka cemong- cemong putih karena bedak. Perbedaannya adalah pada barang yang dibawa. Watti membawa Alkitab yang besar dan lengkap, sedangkan Elektra hanya membawa yang kecil. Perbandingan tersebut menunjukkan karakter Elektra yang pemalas karena tidak mau membawa yang Alkitab yang besar juga. Selanjutnya pengarang juga menunjukkan karakter Ibu Sati melalui penampilannya. Pengarang mendeskripsikan Ibu Sati sedang tersenyum dan memakai pakaian berwarna putih yang melambangkan kebaikan. Pengarang juga menambahkan kesan yang diberikan Elektra atas penampilan tersebut. Melalui data tersebut pengarang ingin menunjukkan bahwa Ibu Sati adalah orang yang baik dan ramah.

Dalam tuturan pengarang kata ganti "ia" menunjukkan bahwa kutipan tersebut berisi narasi langsung dari pengarang. Secara implisit pengarang menjelaskan bahwa Mpret adalah tokoh yang sangat perhitungan. Pengarang secara langsung menunjukkan jatidiri tokoh Mpret. Namun, karakter sangat perhitungan Mpret bukan berarti pelit. Justru, Mpret adalah tokoh yang baik. Dalam novel ini ditunjukkan bahwa Mpret tidak ingin menjadi bos dari semua usaha yang ia dirikan. Justru, ia mengajari banyak orang untuk bekerja keras, mengajari ilmu yang ia punya, dan hasil usahanya pun tidak pernah ia minta sebagai kompensasi. Selanjutnya, pengarang secara implisit menunjukkan kejeniusan Mpret. Pengarang menunjukkan kejeniusan Mpret melalui pengalaman

Mpret dalam membobol internet banking. Ia juga berhasil menjebol jaringan belanja online hingga membuat kerugian puluhan ribu dolar. Kejeniusan Mpret ini dikarenakan karakternya yang sangat perhitungan. Ia mampu memperhitungkan banyak hal dengan akurat sehingga menghasilkan sesuatu yang memuaskan.

Karakterisasi Tokoh dalam Novel *Supernova*: Petir Melalui Teknik Dramatis

Karakterisasi tokoh bisa dilakukan melalui teknik lainnya. Teknik ini dinamakan teknik dramatis atau disebut juga metode tidak langsung (*showing*). Dalam teknik ini, kehadiran pengarang diabaikan sehingga tokoh-tokoh dalam cerita dapat menampilkan diri mereka secara langsung melalui tingkah lakunya. Jadi, pembaca bisa menafsirkan sendiri karakter tokoh-tokohnya tanpa melalui tuturan pengarang. Karakterisasi melalui teknik dramatis meliputi (1) karakterisasi melalui dialog, (2) lokasi dan situasi percakapan, (3) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, (4) kualitas mental para tokoh, (5) aksentuasi, dan (6) tindakan para tokoh. Dalam karakterisasi melalui dialog tokoh Elektra bercerita tentang masa lalunya ketika melihat sebuah foto. Melalui tuturan tersebut tokoh Elektra menunjukkan bahwa dirinya adalah tokoh yang tidak percaya diri. Karakternya tersebut semakin terlihat karena tokoh Elektra menceritakannya melalui perbandingan antara dirinya dengan Watti. Selain itu, tokoh Elektra menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang pemalas. Ia bahkan mengibaratkan hidupnya seperti duduk di bangku bioskop menonton kakaknya bergulung dengan ombak zaman. Ini berarti tokoh Elektra adalah tokoh yang tidak ingin banyak terlibat dalam masalah.

Dalam lokasi dan situasi percakapan tokoh Elektra mendeskripsikan rumah Ibu Sati dan menggambarkan betapa misteriusnya tokoh Ibu Sati. Dalam novel ini, tidak ada yang tahu dari mana Ibu Sati berasal, bagaimana latar belakangnya, dan mengapa rumahnya menyeramkan. Dalam kutipan tersebut, Elektra menggambarkan dengan baik rumah Ibu Sati. Dalam novel ini juga terdapat keanehan. Keanehan tersebut terdapat pada sikap Ibu Sati yang begitu ramah dan baik hati. Hal itu berbanding terbalik dengan keadaan rumahnya yang menyeramkan seperti yang digambarkan Elektra. Selanjutnya, tokoh Elektra mendeskripsikan situasi percakapan antara dirinya dan Ibu Sati terasa tegang. Situasi percakapan yang tegang tersebut tercipta karena keduanya baru saling mengenal lalu tiba-tiba keduanya membahas tentang agama. Dalam novel ini, Ibu Sati tidak pernah bersedia menjawab pertanyaan mengenai keyakinannya. Ibu Sati selalu menimpali pertanyaan tersebut dengan senyuman. Latar belakang informasi tentang Ibu Sati pun tidak dijelaskan sama sekali. Hal ini semakin membuat pembaca bertanya-tanya tentang siapa Ibu Sati sebenarnya.

Dalam jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur Elektra menunjukkan bahwa Ibu Sati adalah tokoh yang baik hati. Ibu Sati mau membantu orang yang baru saja ia kenal. Hal itu terlihat ketika Ibu Sati memberikan nomor telepon kepada Elektra sehingga Elektra bisa menghubunginya kapanpun dibutuhkan. Selain itu, Elektra menunjukkan bahwa Ibu Sati adalah tokoh yang baik hati. Karakter baik hati tersebut dibuktikan melalui seringnya Ibu Sati menawarkan makan malam kepada Elektra.

Dalam kualitas mental para tokoh terdapat percakapan antara Elektra dan Mpret. Melalui percakapan tersebut terlihat sekali bahwa Mpret memiliki mental yang sangat percaya diri. Ia memiliki kebanggaan yang tinggi pada dirinya sendiri. Ia yakin bahwa bisnis yang ia tangani akan selalu sukses besar. Mental seperti inilah yang seharusnya dimiliki Elektra karena sejak kecil ia selalu dikalahkan oleh kakaknya. Selanjutnya, Elektra membahas psikologi Kewoy. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mental Kewoy sangat penakut, apalagi kepada orang-orang homo.

Dalam aksentuasi Watti ditunjukkan melalui nada suaranya. Melalui nada suaranya tersebut, pengarang menunjukkan bahwa Watti adalah tokoh yang suka meremehkan. Watti tidak percaya Elektra bisa hidup mandiri. Selain itu, karakter Mpret ditunjukkan melalui kosakata yang digunakannya. Melalui kosakata Mpret pengarang menunjukkan bahwa Mpret adalah tokoh yang lebih suka menyindir daripada berbicara langsung. Pemilihan kosakata “itu” dalam data tersebut menunjukkan bahwa ia memperhalus suatu kata yang tidak mau ia sebutkan.

Dalam tindakan tokoh tingkah laku Watti yang dibohongi oleh Elektra terlihat sangat kebingungan. Melalui kutipan di atas ditunjukkan bahwa tokoh Elektra adalah orang yang lucu dan usil. Pengarang menunjukkan karakter tersebut untuk menutupi perasaan Elektra yang sebenarnya pada awalnya. Lalu, seiring berjalannya cerita pengarang menunjukkan sedikit demi sedikit perasaan yang disembunyikan Elektra. Selanjutnya, pengarang menunjukkan karakter Watti melalui motivasinya untuk melakukan sesuatu. Pengarang menunjukkan bahwa Watti mempunyai karakter yang rela berkorban. Motivasi yang melandasinya adalah cintanya kepada pacarnya sehingga disebutkan dalam kutipan tersebut bahwa Watti rela menjungkirbalikkan segalanya.

PEMBAHASAN

Karakterisasi menggunakan nama tokoh termasuk karakterisasi dalam teknik analitis. Hal ini didukung oleh penelitian Mahardika (2018:17) yang menyatakan bahwa nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Mahardika (2018:17) juga menyatakan bahwa kadangkala para tokoh oleh si pengarang diberi nama yang makna nama tersebut memperjelas penampilan fisiknya atau berlawanan dengan penampilan fisik si tokoh. Nama tokoh juga melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Berdasarkan temuan, terdapat 3 data yang termasuk karakterisasi menggunakan nama tokoh dari total 70 data. Nama tokoh utama dalam novel *Supernova: Petir* yakni Elektra dipilih oleh pengarang berdasarkan kekuatan istimewa tokoh yang berasal dari aliran listrik. Hal ini didukung oleh Rahmawati (2017:96) yang menyatakan bahwa nama Elektra dalam serial *Supernova: Petir* berkaitan dengan kekuatan yang dimiliki Elektra yang berasal dari aliran listrik. Nama belakang Elektra yakni Wijaya dipilih oleh pengarang untuk menunjukkan bahwa Elektra adalah orang Indonesia keturunan Tionghoa. Dalam penelitian Rahmawati juga dijelaskan bahwa setiap tokoh utama pada serial *supernova* merupakan cerminan bagi tokoh di serial selanjutnya, seperti pada serial *Supernova: Akar*, tokoh Bodhi merupakan komplementer tokoh Elektra dalam serial *Supernova: Petir*. Bodhi melambangkan dunia bawah, sedangkan Elektra melambangkan dunia atas yang berkaitan dengan urusan akhirat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan judul *Supernova: Petir* memiliki hubungan dengan Elektra yang melambangkan dunia atas yakni berhubungan dengan urusan akhirat. Nama tokoh Watti dengan dua “t” yang dipilih oleh pengarang adalah nama yang unik. Nama Watti pada umumnya menggunakan satu “t”. Dalam bahasa Manado nama Watti berarti memiliki karisma, menyenangkan gaya, mengasihi, dan menjadi pencinta ulung. Orang yang bernama Watti ini susah dikenali tapi layak dikenal dan bisa dipercaya dengan rahasia apapun dalam hidup. Orang ini menyuarakan isi hatinya dan tidak suka menutup-nutupi sesuatu. Hal ini sesuai dengan watak yang dimiliki Watti sebagai tokoh dalam novel ini. Nama Mpret adalah nama panggilan dari tokoh bernama Toni. Nama panggilan tersebut disematkan oleh banyak temannya karena menganggap Toni seperti kentut yang tegas, tidak bertele-tele, dan cekatan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Mahardika

(2017:17), bahwa nama tokoh juga melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain.

Karakterisasi melalui penampilan tokoh termasuk karakterisasi dalam teknik analitis. Berdasarkan temuan, terdapat 3 data yang termasuk karakterisasi melalui penampilan tokoh dari total 70 data. Jumlah data tersebut terbilang sedikit karena memang pengarang lebih menonjolkan karakterisasi tokohnya melalui dialog. Mahardika (2018:17) menyatakan bahwa penampilan tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud adalah pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Melalui perbandingan penampilan Elektra dan Watti yang hendak menuju gereja bisa dilihat bahwa Elektra yang membawa kitab kecil terkesan tidak punya niat. Sebaliknya, Watti yang membawa kitab besar dan lengkap menunjukkan bahwa ia benar-benar berniat untuk beribadah sekaligus membawa Elektra kepada pastur. Melalui penampilan Ibu Sati juga bisa dilihat bahwa Ibu Sati adalah orang yang baik. Pakaian putih-putuhnya melambangkan kesucian, ditambah senyumnya menunjukkan bahwa Ibu Sati orang yang ramah. Berdasarkan hal tersebut, penampilan tokoh bisa mencerminkan karakter tokoh tersebut. Penampilan Mpret yang lusuh dan apa adanya seperti penongkrong warnet pada umumnya tidak sesuai dengan kondisi kesehatan dan tingkat kesejahteraannya. Mizkat (2018:6) menyatakan bahwa rincian penampilan tokoh memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan tokoh. Pendapat tersebut tidak berlaku untuk penampilan Mpret karena pada kenyataannya Mpret dalam novel ini diceritakan sebagai tokoh yang memiliki banyak uang. Selain itu, dalam novel ini ia terlihat sehat. Jadi, penampilan tokoh tidak selalu sesuai dengan karakter tokohnya. Bisa jadi, penampilan tersebut berkebalikan dengan karakter tokoh tersebut.

Karakterisasi melalui tuturan pengarang termasuk karakterisasi dalam teknik analitis. Berdasarkan temuan, terdapat 3 data yang termasuk karakterisasi melalui tuturan pengarang dari total 70 data. 3 data tersebut semuanya merupakan tuturan pengarang untuk menjelaskan karakter Mpret. Penggunaan kata "ia" dan nama tokoh adalah tanda bahwa pengarang sedang bernarasi. Melalui tuturannya tersebut pengarang membentuk persepsi pembaca tentang tokoh Mpret. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Mahardika (2018:18) bahwa dalam karakterisasi melalui tuturan pengarang perhatian pembaca digiring oleh komentar pengarang tentang karakter tokoh. Selain itu, persepsi pembaca tentang tokoh juga dibentuk melalui kisahnya. Novel *Supernova: Petir* termasuk karya fiksi modern karena lebih banyak menggunakan karakterisasi melalui teknik dramatis. Hal ini telah disampaikan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa teknik analitis lebih banyak digunakan oleh penulis fiksi zaman dulu (bukan fiksi zaman modern). Oleh karena itu, sedikit (3 data) ditemukan data yang merupakan karakterisasi melalui tuturan pengarang karena tokoh-tokoh dalam ceritalah yang paling aktif, bukan pengarang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Rahmawati (2017:96) bahwa dalam serial *Supernova*, pencerita didominasi oleh pencerita akuan yang terdapat dalam serial *Supernova: Akar, Petir, Partikel, dan Gelombang*. Pencerita akuan merupakan tokoh cerita yang berkisah tentang dirinya sendiri dan tokoh-tokoh lainnya.

Karakterisasi melalui dialog terbagi menjadi dua macam yakni karakterisasi melalui apa yang dikatakan penutur dan jatidiri penutur. Berdasarkan temuan, terdapat 27 data yang termasuk karakterisasi dialog dari total 70 data. Berdasarkan jumlah temuan data tersebut, teknik ini paling banyak digunakan oleh pengarang dibandingkan teknik-teknik lainnya. Hal ini berarti pengarang sangat menonjolkan dialog dalam

karakterisasi tokohnya. Dari 27 data tersebut, 5 data termasuk karakterisasi melalui apa yang dikatakan penutur. Data tersebut ditemukan melalui tuturan Elektra tentang tokoh lain. Tokoh yang karakternya ditunjukkan melalui karakterisasi ini adalah Kewoy dan Mpret. Melalui 5 data tersebut, Elektra selalu membicarakan tokoh lain. Oleh karena itu timbul kesan bahwa Elektra suka mencampuri urusan orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Minderop (2013:23) bahwa jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi, apabila ditelaah lebih dalam, sebenarnya Elektra bukan tokoh yang senang bergosip atau mencampuri urusan orang lain. Dalam novel ini Elektra juga banyak berbicara tentang dirinya sendiri. Bahkan, ketika berbicara tentang tokoh lain ia hanya berbicara sendiri dalam hatinya. Jadi, apa yang dilakukan Elektra tidak mencerminkan bahwa ia suka bergosip atau mencampuri urusan orang lain. Selanjutnya, dari 27 data yang termasuk karakterisasi melalui dialog, 22 data termasuk karakterisasi melalui jatidiri penutur. Jumlah data tersebut adalah temuan yang paling banyak dalam novel ini. Tokoh-tokoh dalam novel ini sering berbicara tentang dirinya sendiri, baik tokoh protagonis maupun tokoh bawahan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Rahmawati (2017:96) bahwa novel *Supernova: Petir* didominasi oleh pencerita akuan yakni tokoh cerita yang berkisah tentang dirinya sendiri dan tokoh-tokoh lain. Berdasarkan temuan, 17 dari 22 data yang termasuk karakterisasi melalui jatidiri penutur menempatkan Elektra sebagai tokoh protagonis yang membicarakan tentang dirinya sendiri. Terdapat pula 3 data tuturan dari tokoh bawahan yang juga menyinggung karakter tokoh protagonis Elektra. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Minderop (2013:25) bahwa percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai karakter tokoh lainnya. Kemampuan tokoh Betsye yang tidak bisa dilakukan Elektra mengenai komputer secara tersembunyi menunjukkan bahwa Elektra gagap teknologi. 2 data lainnya yang disebutkan di atas juga sama yakni menunjukkan karakter tersembunyi tokoh Elektra. Pengarang memang terlihat sengaja menunjukkan karakter tokoh melalui tuturannya sendiri. Akan tetapi, tuturan tersebut juga menunjukkan karakter tokoh lainnya secara tidak langsung. Alasan di balik banyaknya data yang termasuk karakterisasi melalui dialog menunjukkan ciri khas pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Dari heksalogi *Supernova*, Rahmawati (2017:96) menyatakan bahwa Dewi Lestari menggunakan teknik pencerita akuan pada serial *Supernova: Akar*, *Petir*, *Partikel*, dan *Gelombang* serta menggunakan teknik pencerita diaan pada serial *Supernova: KPBJ* dan *IEP*. Berdasarkan hal tersebut, bisa dilihat bahwa Dewi Lestari lebih banyak menggunakan teknik pencerita akuan seperti yang dilakukannya pada novel *Supernova: Petir*.

Karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan termasuk karakterisasi dalam teknik dramatis. Berdasarkan temuan, terdapat 2 data yang termasuk karakterisasi melalui lokasi dan situasi percakapan dari total 70 data. Lokasi percakapan terdapat 1 data dan situasi percakapan juga terdapat 1 data. Dua data yang ditemukan di atas ada pada satu waktu yakni pada saat dialog antara Elektra dan Ibu Sati. Deskripsi Elektra mengenai kondisi rumah Ibu Sati menunjukkan bahwa Ibu Sati tokoh yang misterius. Ibu Sati yang baik dan ramah rumahnya terlihat menyeramkan. Hal tersebut tidak pernah dijelaskan di sepanjang cerita. Oleh karena itu, keterbalikan antara karakter dan kondisi rumah Ibu Sati tidak beralasan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Minderop (2013:28) bahwa pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat tertentu yang tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita. Kemisteriusan tersebut terjawab dalam serial *Supernova: Inteligensi Embun Pagi* yang menceritakan bahwa Ibu Sati

adalah Sarvara yang singkatnya adalah musuh abadi Elektra sebagai Peretas. Dialog antara Elektra dan Ibu Sati yang membahas tentang agama juga terasa menegangkan. Pertanyaan- pertanyaan Elektra tentang agama kepada Ibu Sati hanya ditanggapi dengan senyuman. Sampai novel ini selesai tidak diketahui agama yang dianut Ibu Sati. Hal ini semakin memperjelas bahwa Ibu Sati adalah tokoh yang misterius. Sedikitnya data yang ditemukan dalam subbab ini membuat tokoh Ibu Sati menjadi satu-satunya tokoh yang dibahas.

Karakterisasi melalui jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur termasuk karakterisasi dalam teknik dramatis. Berdasarkan temuan, terdapat 14 data yang termasuk karakterisasi melalui jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur dari total 70 data. Teknik ini adalah teknik yang banyak digunakan juga oleh pengarang dalam karakterisasi tokoh setelah dialog. Pengarang paling banyak menunjukkan karakter Ibu Sati melalui tuturan tokoh lain. Hal ini disebabkan karena Ibu Sati adalah orang yang tertutup. Pengarang jarang membuat Ibu Sati berbicara tentang dirinya sendiri. Sesuai dengan pendapat Minderop (2013:30) bahwa penutur yang dimaksud dalam teknik ini adalah tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya. Sebelumnya telah disebutkan bahwa Elektra seolah-olah menjadi pengganti pengarang dalam menjelaskan karakter-karakter tokoh dalam cerita karena pengarang menggunakan teknik pencerita akuan. Sehubungan dengan kekagumannya terhadap Ibu Sati, Elektra memberikan banyak tuturan yang menunjukkan karakter Ibu Sati. Karakter yang ditunjukkan Elektra melalui tuturannya tersebut termasuk subjektif karena dipengaruhi oleh kekagumannya terhadap Ibu Sati sehingga karakter Ibu Sati yang terlihat hanya yang baik-baik saja. Kewoy sebagai tokoh bawahan juga menjelaskan karakter Mpret yang juga merupakan tokoh bawahan. Secara langsung Kewoy mengatakan pada Elektra karakter Mpret yang sebenarnya karena hal itu hanya diketahui oleh orang-orang yang telah lama mengenal Mpret. Jadi, cara pengarang bisa dikatakan bervariasi dalam menjelaskan karakter tokoh melalui tokoh lainnya. Ada yang secara langsung dijelaskan, ada pula yang subjektif seperti Elektra.

Karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh termasuk karakterisasi dalam teknik dramatis. Berdasarkan temuan, terdapat 3 data yang termasuk karakterisasi melalui kualitas mental para tokoh dari total 70 data. Hanya dua tokoh dalam novel ini yang kualitas mentalnya ditunjukkan secara jelas. Kualitas mental tokoh lainnya tidak terlihat, bahkan tidak pernah dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang tidak berfokus pada kualitas mental untuk menjelaskan karakter tokohnya. Pengarang melalui dialog Mpret dan Elektra menunjukkan bahwa Mpret terkesan sangat percaya diri pada kemampuannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Minderop (2013:33), bahwa kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap- cakap. Mpret dengan meyakinkan mengatakan bahwa bimbingan darinya tidak murah. Hal ini menunjukkan kepercayaan diri Mpret dengan kemampuannya. Pengarang melalui tuturan Elektra menunjukkan secara jelas kualitas mental tokoh Kewoy. Apalagi, dalam data tersebut disebutkan bahwa Kewoy mengalami gangguan homophobic yang sudah jelas mengarah pada gangguan mentalnya.

Karakterisasi melalui aksentuasi yakni meliputi nada suara, tekanan, dialek dan kosakata termasuk karakterisasi dalam teknik dramatis. Berdasarkan temuan, terdapat 6 data yang termasuk karakterisasi melalui aksentuasi dari total 70 data. Karakterisasi melalui nada suara ditemukan 4 data, karakterisasi melalui tekanan tidak ditemukan data, dan karakterisasi melalui dialek juga tidak ditemukan data, dan kosakata ditemukan 2 data. Data karakterisasi melalui nada suara yang ditemukan dalam novel ini ditandai oleh penjelasan langsung tentang nada suara tersebut setelah tuturan

selesai. Watti adalah tokoh yang nada suaranya ditunjukkan oleh pengarang secara jelas. Pengarang membuat Watti menunjukkan nada suara tersebut untuk menimbulkan kesan bahwa Watti suka meremehkan Elektra. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Minderop (2013:34) bahwa nada suara walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca karakter si tokoh. Melalui data lainnya yang serupa, pengarang juga menunjukkan nada suara Ibu Sati yang menunjukkan bahwa Ibu Sati tokoh yang tegas. Data karakterisasi melalui dialek dan kosakata dalam novel ini ditemukan pada satu waktu saja. Pengarang menunjukkan bahwa Mpret adalah tokoh yang suka menyindir melalui pemilihan kosakatanya. Pemilihan kata "itu" oleh Mpret menunjukkan bahwa ia memperhalus suatu kata yang tidak ingin ia sebutkan. Sebelumnya telah disebutkan bahwa Mpret adalah tokoh yang tegas dan dengan adanya data tersebut menunjukkan keaslian karakter Mpret yang suka menyindir. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Minderop (2013:36) bahwa dialek dan kosakata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian karakter tokoh.

Karakterisasi melalui tindakan tokoh yang meliputi tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang melandasi termasuk karakterisasi dalam teknik dramatis. Berdasarkan temuan, terdapat 9 data yang termasuk karakterisasi melalui tindakan tokoh dari total 70 data. Karakterisasi melalui tingkah laku ditemukan 7 data, karakterisasi melalui ekspresi wajah tidak ditemukan data, dan karakterisasi melalui motivasi yang melandasi ditemukan 2 data. Karakterisasi melalui tingkah laku dalam novel ini ditemukan melalui perilaku tokoh yang menunjukkan karakternya. Pengarang menunjukkan karakter tokoh melalui perilakunya sendiri atau perilaku tokoh lain. Pengarang menunjukkan karakter Elektra melalui perilaku tokoh lain seperti tingkah laku Watti yang baru saja dibohongi Elektra. Tingkah laku Watti tersebut menunjukkan bahwa Elektra tokoh yang usil karena menakut-nakuti Watti dengan ayat yang sebenarnya tidak ada dalam Alkitab. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Minderop (2013:38) bahwa untuk membangun karakter dengan landasan tingkah laku, pembaca harus mengamati secara rinci berbagai peristiwa karena hal tersebut dapat mencerminkan karakter para tokoh. Selain data di atas, pengarang menunjukkan karakter tokoh melalui tingkah lakunya sendiri. Karakterisasi melalui motivasi yang melandasi ditemukan melalui cerita saat Watti ingin berpindah agama untuk menikah dengan Atom. Pengarang menunjukkan bahwa Watti memiliki motivasi yang kuat untuk melewati batas ekstrem yakni berpindah agama yakni keyakinannya kepada cinta. Pengarang ingin menunjukkan bahwa Watti adalah tokoh yang rela berkorban. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Minderop (2013:45) bahwa pembaca akan mampu menemukan karakter tokoh dengan cara menelusuri sebab-musabab si tokoh melakukan sesuatu. Artinya, motivasi apa yang membuat tokoh melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi apa yang membuat Watti rela berpindah agama. Jawabannya adalah karena keinginan Watti yang sangat kuat untuk menikah dengan Atom.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan dan temuan penelitian dapat disimpulkan (1) karakterisasi tokoh dalam novel *Supernova: Petir* melalui teknik analitis dan (2) karakterisasi tokoh dalam novel *Supernova: Petir* melalui teknik dramatis. Pertama, karakterisasi tokoh dalam novel *Supernova: Petir* melalui teknik analitis meliputi tiga hal (1) karakterisasi menggunakan nama tokoh (3 data), (2) penampilan tokoh (3 data), (3) tuturan pengarang (3 data). Hal ini berarti pengarang tidak menonjolkan salah satu

teknik karakterisasi dalam teknik analitis. Kedua, karakterisasi tokoh dalam novel *Supernova: Petir* melalui teknik dramatis meliputi enam hal (1) karakterisasi melalui dialog (27 data), (2) lokasi dan situasi percakapan (2 data), (3) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur (14 data), (4) kualitas mental para tokoh (3 data), (5) aksentuasi (6 data), dan (6) tindakan tokoh (9 data). Melalui perbedaan jumlah data tersebut, pengarang paling banyak (27 data) menggunakan teknik karakterisasi melalui dialog. Selain itu, pengarang juga banyak (14 data) menggunakan teknik karakterisasi berdasarkan jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur. Dalam hal ini pengarang sedikit (<10 data) menggunakan teknik-teknik lainnya yang telah diklasifikasikan berdasarkan teknik dramatis.

Berdasarkan kedua simpulan di atas, pengarang lebih banyak menggunakan teknik dramatis khususnya dialog daripada teknik analitis dalam karakterisasi tokoh. Hal ini dipengaruhi oleh gaya menulis pengarang yang lebih sering menggunakan teknik pencerita akuan. Selain itu, pengarang menganggap tokoh utama dalam novelnya adalah cerminan dirinya.

Saran

Berdasarkan simpulan, diberikan saran kepada guru dan peneliti selanjutnya. Pertama, saran kepada guru yakni menggunakan teknik dramatis yang paling banyak ditemukan dalam novel sebagai contoh untuk siswa dalam menulis cerpen atau novel. Guru juga bisa menggunakan teknik pencerita akuan yang digunakan dalam novel sebagai contoh juga untuk siswa dalam menulis cerpen atau novel. Kedua, kepada peneliti lain agar mengkaji karya sastra khususnya novel dengan menggunakan atau menghubungkan teori sastra dengan teori karakterisasi dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang novel khususnya karakterisasi tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, C. George. (2013). *General Psychology (Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku)*. Jogjakarta: PRIMASOPHIE.
- Dermawan, Taufik. (2001). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Mahardika, Fitri Dwi. (2018). *Karakterisasi Tokoh dalam Cerpen Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten dan Sarpakenaka Karya Gunawan Maryanto dan Rancangan Pembelajarannya di SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandarlampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Maryaeni. (1992). *Teori Drama*. Malang: IKIP Malang.
- Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mizkat, Eva. (2018). *Karakteristik Tokoh-Tokoh dalam Cerpen Anak Si Gigi Kelinci dan Behel Karya Wahyu Indriyati*. *Jurnal Dialog*, 6(2), 1-12. Dari jurnal.una.ac.id

- Moleong, Lexy J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Rahmawati, Rahayu Dwi. (2017). Proses Kreatif Dee Lestari dalam Menulis Serial Supernova (Kajian Ekspresif), diksi, 25(1), 89-99. Dari journal.uny.ac.id
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindo.